

Model Kultur Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* Di SD Inpres Palanro Kabupaten Barru

Kamaruddin Hasan¹, Abdul Hakim², Fajar³

^{1,2,3}Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

¹kamaruddin@unm.ac.id

²abdul.hakim@unm.ac.id

³fajar@unm.ac.id

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan teori *Multiple Intelligences* dalam ranah pendidikan dan pembelajaran, sangat dimungkinkan pembaharuan dalam tatanan kultur persekolahan. Sekolah sebagai lembaga sistematis pewarisan nilai-nilai budaya bangsa akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan paradigma tentang kecerdasan. Pentingnya kultur sekolah sebagai taman bagi siswa untuk mengembangkan ragam kecerdasan, maka diperlukan model kultur sekolah yang mengakomodasi tumbuhnya ragam kecerdasan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* yang dikembangkan di SD Inpres Palanro dinyatakan valid, praktis, dan menarik. Selanjutnya, penggunaan model kultur sekolah tersebut ternyata efektif dalam meningkatkan aktifitas guru dan siswa di SD Inpres Palanro.

Kata Kunci: Kultur Sekolah, *Multiple Intelligences*

PENDAHULUAN

Awalnya istilah kultur (*budaya*) populer dalam disiplin ilmu antropologi. Kata *culture* berasal dari kata *colere* yang memiliki makna “mengolah”, “mengerjakan”. Istilah *culture* berkembang hingga memiliki makna sebagai “strategi untuk bertahan hidup”. Inti dari budaya bukanlah budaya itu sendiri melainkan strategi kebudayaan.

Djokosantoso menjelaskan tiga sudut pandang budaya, yaitu: (1) budaya merupakan produk konteks pasar di tempat organisasi peraturan yang menekan dan lain sebagainya; (2) budaya merupakan produk struktur dan fungsi yang ada dalam organisasi; (3) budaya merupakan produk sikap orang-orang dalam pekerjaan mereka. Jadi, pengertian kultur sama dengan budaya. Dengan kata lain, kultur sekolah dapat diartikan sebagai kualitas internal yang meliputi: latar sekolah, lingkungan sekolah, suasana sekolah, dan iklim sekolah dirasakan oleh semua orang.

Pedoman kultur sekolah Depdiknas, dinyatakan bahwa konsep kultur dapat dipahami dari dua sisi yaitu: (a) kultur ditinjau dari sudut sumbernya; (b) kultur sekolah ditinjau dari sisi manifestasi (tampilannya). Dengan demikian, terdapat dua aliran dalam

definisi kultur sekolah yaitu: aliran *behavioral* dan aliran *idealisonal*. Aliran *behavioral* memandang bahwa kultur sebagai *a total way of life*. Sedangkan aliran *idealisonal* melihat kultur sebagai sesuatu yang abstrak yang bersifat ideasional (gagasan, pemikiran) yang berbentuk sistem pengetahuan, *spirit, belief, meaning, ethos, value, the capability of mind* yang berfungsi dalam membentuk pola perilaku yang khas sebuah komunitas.

Idealnya setiap sekolah memiliki nilai-nilai budaya tertentu. Misalnya nilai-nilai disiplin diri, tanggung jawab, kebersamaan, dan keterbukaan. Nilai tersebut mewarnai pembuatan struktur organisasi sekolah, penyusunan deskripsi tugas, sistem dan prosedur kerja sekolah, kebijakan dan aturan-aturan sekolah, tata tertib sekolah, acara-acara ritual sekolah, dan kegiatan seremonial sekolah. Nilai-nilai itu secara keseluruhan akan membentuk kualitas kehidupan fisiologis dan psikologis sekolah.

Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, berperilaku, bersikap, nilai yang tercermin baik dalam bentuk fisik maupun abstrak. Kultur secara alamiah dapat diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Salah

satu upaya untuk mewariskan kultur antar generasi yang terstruktur dan terukur, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal didesain untuk memperlancar transmisi kultural tersebut.

Kultur sekolah sangat penting dan mempengaruhi pola kehidupan warga sekolah. Kultur sekolah yang baik akan tercermin dalam cara berpikir, berperilaku, dan nilai kearifan dalam kehidupan warga sekolah secara nyata maupun abstrak. Namun, perhatian terhadap kultur sekolah masih belum dianggap sebagai faktor berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Kultur sekolah belum menjadi prioritas bagi peningkatan mutu pendidikan di tanah air.

Meskipun pengembangan kultur sekolah tersirat dalam berbagai program sekolah, namun belum nampak keberpihakan pada upaya pengembangan ragam kecerdasan siswa. Misalnya, program manajemen mutu berbasis sekolah belum mencerminkan kultur sekolah yang berpihak pada pola pikir, perilaku, dan kenyamanan siswa dalam belajar di sekolah. Demikian pula, sekolah unggul yang hanya menerima siswa yang memiliki kecerdasan tunggal bahkan menjadi bias dengan kultur sekolah kapitalisme tersembunyi. Program sekolah unggul belum mencerminkan kultur sekolah yang mengakomodasi ragam kecerdasan siswa.

Cara berpikir kepala sekolah dan guru yang cenderung mempertahankan paradigma lama tentang kecerdasan siswa misalnya, merupakan contoh sebuah kultur sekolah yang tidak dinamis. Penataan ruang kelas yang tidak memiliki nilai-nilai estetik, nilai-nilai kecerdasan, juga merupakan kultur yang tidak kondusif dalam proses belajar siswa. Akibatnya, siswa tidak nyaman, tidak betah tinggal duduk berjam-jam di ruang kelas, siswa tidak punya selera belajar dan merasa seperti dalam kurungan.

Apabila kondisi seperti ini dibiarkan secara terus-menerus, maka dikhawatirkan akan berdampak pada hasil belajar yang berujung pada rendahnya kualitas pendidikan di tanah air. Bahkan, jika ditelaah lebih jauh dari dampak perkembangan teknologi komunikasi, dapat dikatakan bahwa media sosial teknologi komunikasi telah merebut hasrat belajar siswa di ruang kelas. Media sosial telah mengalihkan perhatian siswa dalam belajar mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu, sekolah dan ruang kelas sebagai tempat belajar siswa harus lebih menarik daripada media sosial.

Sekolah bukan lembaga untuk mengekang anak agar menjadi pribadi yang tertib dan cerdas, melainkan sekolah ibarat taman belajar. Konsep “taman belajar” Ki Hadjar Dewantara mengandung makna bahwa sekolah itu sebaiknya merupakan tempat indah dan nyaman untuk belajar. Belajar dengan rasa nyaman tanpa tekanan batin membuat pembelajaran jauh lebih bermakna.

Siswa perlu diberikan kebebasan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, bebas untuk berpikir kreatif dan menemukan hal-hal baru, tapi tetap ada sosok seorang pendidik yang peduli dan bertanggung jawab yang senantiasa memberikan teladan, menumbuhkembangkan minat, bakat dan ragam kecerdasan peserta didik, serta mampu mendorong peserta didik berkembang menurut kodratnya.

Sejalan dengan itu, dalam Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti pasal 2 ayat (1) dan (4) berbunyi bahwa: penumbuhan budi pekerti bertujuan untuk: (1) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan: (4) menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Artinya bahwa budi pekerti (karakter) atau perangai siswa dapat ditumbuhkan melalui kultur sekolah sebagai taman yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Demikian pula, tidak ada orang tua, masyarakat yang menginginkan anaknya malas belajar dan bodoh di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kultur sekolah yang serasi dengan orang tua dan masyarakat di lingkungan sekolah.

Seiring dengan perkembangan teori *multiple intelligence* dalam ranah pendidikan, telah banyak praktisi pendidikan mengaplikasikan di ruang kelas dan memberikan hasil-hasil yang cukup beragam.

Menurut teori Gardner (2003) bahwa kecerdasan itu tidak tunggal dan tetap, tetapi banyak dan berkembang. Inteligensi menurut Gardner meliputi kemampuan memecahkan masalah, menciptakan produk atau menyediakan jasa yang dinyatakan dalam suatu kebudayaan atau masyarakat. Gardner menjelaskan: (a) semua manusia memiliki sembilan kecerdasan dengan derajat berbeda-beda: (b) setiap individu memiliki profil kecerdasan yang berbeda: (c) pendidikan dapat ditingkatkan dengan penilaian profil kecerdasan siswa dan merancang kegiatan yang sesuai: (d) setiap kecerdasan menempati

area yang berbeda di dalam otak: (e) kesembilan kecerdasan dapat beroperasi dalam mendampingi secara independen satu sama lain: dan (f) kesembilan kecerdasan dapat mendefinisikan spesies manusia.

Guru didorong untuk mulai memikirkan perencanaan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa sesuai ragam kecerdasan, Said & Budimanjaya, 2015. Berawal dari pemikiran baru ini, dapat ditelusuri dari beberapa sumber bahwa sekolah-sekolah semacam Sekolah Ross di New York, sebuah lembaga pendidikan yang independen, atau *Key Learning Community*, berkembang menjadi sekolah yang diminati publik di Indianapolis karena menggunakan kurikulum *Multiple Intelligences*.

Hasil penelitian terdahulu, antara lain: Nur Farida, FTK UIN Kalijaga Yogyakarta (2012) tentang pembelajaran *multiple intelligence* pada sekolah dasar. Riza Riftian Ilham, (2014) PGSD FKIP Unismuh Surakarta: tentang penerapan *multiple intelligence* di SD Negeri 6 Tahunan Jepara. Nurul Hidayati Rofiah, 2016. Menerapkan *multiple intelligence* di Sekolah Dasar, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 8 No 1 Maret, 2016.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Inpres Palanro Kabupaten Barru diperoleh data bahwa: (1) SD Inpres Palanro beralamat di Jalan Baco Enni No.1 Kelurahan Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Sekolah yang terletak 0,5 km dari Kantor Kecamatan Mallusetasi kearah timur berdiri pada tahun 1977. SD Inpres Palanro memiliki jumlah siswa sebanyak 199 orang yang terdistribusi pada 6 kelas dan jumlah guru sebanyak 7 orang PNS dan 2 orang non PNS: (2) SD Inpres Palanro merupakan sekolah unggul dalam bidang UKS (usaha kesehatan sekolah): (3) SD Inpres Palanro merupakan sekolah model penerapan 8 (delapan) standar nasional pendidikan oleh LPMP Propinsi Sulawesi Selatan.

Hasil identifikasi awal peneliti, diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Kultur secara fisik, SD Inpres Palanro memiliki keunggulan dari sekolah dasar di sekitarnya, namun kultur non fisik seperti paradigma guru tentang kecerdasan masih cenderung mempertahankan status quo: (2) perilaku disiplin robot karena dikendalikan oleh mesin ceklock: (3) hubungan sosial antara sesama guru, komite dan masyarakat belum serasi: (4) penataan ruang kelas sudah hidup, tetapi belum dapat merangsang selera belajar yang sesuai dengan potensi *multiple intelligences*: (5) sarana dan

prasarana belajar belum cukup memenuhi kebutuhan siswa: (6) model pembelajaran dominasi ceramah bersifat instruksional, didaktik metodik: (7) penataan taman belum dimanfaatkan sebagai tempat untuk merangsang potensi ragam kecerdasan sesuai kodratnya.

Mengingat pentingnya kultur sekolah sebagai taman bagi siswa untuk menumbuhkembangkan ragam potensi kecerdasan siswa, maka peneliti telah melakukan penelitian pengembangan di Sekolah Dasar.

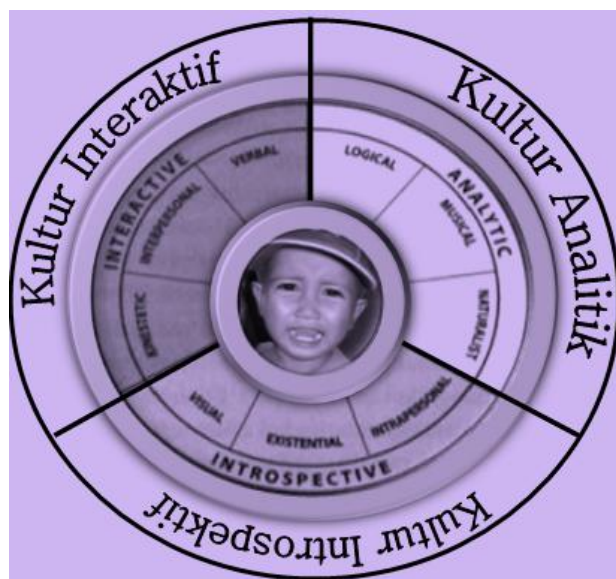
Tujuan penelitian yang dilakukan adalah: untuk mendeskripsikan pengembangan model kultur sekolah berbasis *multiple intelligence* yang valid, praktis, dan menarik di SD Inpres Palanro: dan untuk mengetahui keefektifan model kultur sekolah berbasis *multiple intelligence* terhadap pengembangan potensi ragam kecerdasan siswa di SD Inpres Palanro.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat teoritis sebagai sumber informasi ilmiah dalam pengambilan kebijakan tentang kultur sekolah di sekolah dasar, maupun manfaat praktis bagi kepala sekolah, guru, komite sekolah dalam mendesain sekolah secara fisik dan non fisik yang dapat menggugah selera belajar siswa untuk mengembangkan ragam kecerdasannya.

Penataan lingkungan sekolah di dalam kelas maupun di luar kelas merupakan aspek penting dalam kultur sekolah, (Chatib & Fatimah, 2015). Menciptakan suasana yang aman, tertib dan bersahaja yang mampu melayani ragam kecerdasan dan gaya belajar siswa. Mendorong aktifitas siswa sedini mungkin untuk menata ruangan dengan warna, poster, gambar untuk menstimulasi pelajar visual, musik akan menyentuh siswa auditorial, dan aktifitas dini akan membuat pelajar kinestetik merasa nyaman. Sama halnya dengan mengaktifkan tiga tingkatan otak, yakni: otak pemikian, otak perasaan, dan otak tindakan, (Meier Dave, 2004)

Gambar 1 di bawah ini mengilustrasikan anak manusia menangis karena cemas dan takut, bosan, bingung, dan ragu seperti apa masa depannya dikemudian hari. Anak ini cemas dan takut karena tidak bisa memenuhi berbagai tuntutan, tekanan, dan ekspektasi semua orang disekelilingnya. Anak ini bosan karena situasi dan lingkungan rumah yang monoton dan tidak dinamis. Ia bosan karena lingkungan sekolah dan ruang kelas kurang hidup, tidak ada pesan yang menstimulasi ragam kecerdasannya dan selera belajarnya.

Model kultur sekolah yang pas dengan *multiple intelligences* dan gaya belajar siswa, dipetakan berikut ini:



Gambar 1. Model Adaptasi Kultur Sekolah, (Surahmin& Kamaruddin, 2015)

Anak ini bingung karena orang tua sangat sibuk dengan pekerjaannya, hampir tidak ada waktu berkomunikasi dan membimbingnya. Guru mengajar materi pelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya, kurang terhubung ke cita-citanya yang menjadi kondisi akhir masa depannya. Guru memfasilitasi pembelajaran tidak sesuai dengan ragam kecerdasan. Anak ini ragu karena tidak ada orang yang memberi keyakinan bahwa ia akan sukses dikemudian hari. Bahkan, sebagian orang dewasa hanya memandang remeh anak kecil bahwa kamu tidak akan sukses jika kamu bodoh di sekolah.

Anak kecil ini menghendaki perlunya Kultur sekolah yang pas atau cocok dengan gaya belajarnya. Desain kultur sekolah yang merangsang kemampuan analitiknya, kultur sekolah yang memaksimalkan kemampuan interaktifnya, dan kultur sekolah yang menghadirkan kemampuan introspektifnya.

Desain Kultur Sekolah Analitik:

Kultur sekolah bernuansa matematika/logis memiliki latar fisik dengan ciri-ciri, antara lain: (1) desain koridor dan kelas yang mengandung pesan-pesan logis berupa tulisan dan gambar rumusan aljabar. (2) penataan halaman sekolah memiliki pesan geometris, (3) kantin kejujuran di sekolah mengandung pesan logika aritmetika, (4) adanya koperasi sekolah dengan tampilan tokoh-tokoh sukses dalam dunia bisnis: (5) Perpustakaan dengan poster ilmunan dan hasil-

hasil temuannya bidang matematika, (6) Laboratorium memiliki pesan logis matematis.

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya terhadap kemampuan verbal linguistik memiliki latar fisik dengan ciri-ciri, antara lain: (1) adanya koridor dan dinding pagar yang memberi pesan tertulis, mading: (2) ruang kelas yang lebih hidup dan berbicara, pengaturan tempat duduk yang dinamis: (3) pojok baca di depan ruang kelas untuk mendorong literasi: (4) desain taman sebagai tempat diskusi: (5) panggung mengaktifkan kegiatan drama: (6) mengaktifkan KIR (karya ilmiah remaja): (7) mendorong keterampilan berbahasa dan berkomunikasi.

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan naturalis memiliki latar fisik dengan ciri-ciri antara lain: (1) penataan kebun sekolah, (2) tanaman toga, (2) studi karyawisata berupa gunung, hutan, sungai, pantai dan laut: (3) melacak binatang dan tumbuhan: (4) mengamati pertumbuhan dan perkembangan tanaman dan sebagainya.

Desain Kultur Sekolah Interaktif

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya kepada siswa mengembangkan kecerdasan seni musik memiliki latar fisik dengan ciri-ciri, antara lain: (1) adanya fasilitas bengkel seni musik memadai: (2) tersedia jenis alat musik dalam jumlah cukup misalnya gitar, seruling, piano, kecapi, dan sebagainya: (3) ruang kelas yang memiliki *sound system* untuk

tujuan informasi maupun alunan musik yang bertujuan membangun selera belajar melalui aktivasi gelombang otak “alfa” (otak rileks belajar): (4) adanya gambar not balok, gambar tangga nada.

Mendiang *Charles Schmid* mengatakan bahwa musik merupakan salah satu kunci utama untuk mencapai kecepatan belajar, setidaknya lima kali lebih cepat dari sebelumnya (Dryden & Vos, 2010).

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya terhadap kemampuan interpersonal memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) sekolah menyediakan tempat yang nyaman untuk berdiskusi, bercerita dan bercanda: (2) membentuk kelompok-kelompok belajar: (3) membentuk tim pencari data dan fakta, (4) mengaktifkan organisasi kesiswaan: (5) menugaskan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan nyata misalnya menyamar menjadi pedagang sayur, tukang becak, dan sebagainya: (6) program magang bagi siswa di sekolah menengah atas.

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya terhadap kemampuan kinestetik memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) ketersediaan alat/bahan olahraga: (2) adanya lapangan olahraga representatif seperti atletik dan olahraga prestasi lainnya: (3) pentas senam dan menari: (4) mengaktifkan kegiatan pramuka: (5) mengaktifkan kegiatan PMR dan UKS. Sekolah seharusnya memiliki lokasi yang cukup untuk mengefektifkan pengembangan kemampuan kinestetik siswa.

Desain Kultur Sekolah Introspektif

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya terhadap kemampuan intrapersonal memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) Visualisasi orang-orang sukses seperti ilmuwan, seniman, pengusaha, tokoh-tokoh sejarah, dan sebagainya: (2) menampilkan hasil karya sastra, seni, dan karya eksakta: (3) adanya foto siswa bersangkutan atau foto siswa yang unik: (4) poster berwarna atau spanduk pola hidup sehat: (5) tempat cuci tangan di depan kelas: (6) tempat sampah di depan kelas, dengan motto: “jika tidak bisa pungut sampah, maka jangan buang sampah”

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya terhadap kemampuan visual memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) adanya fasilitas menggambar: (2) adanya dinding tempat berkreasi anak untuk menggambar apa saja yang mereka inginkan. Anak-anak yang suka mencoret-coret dinding maupun meja perlu disediakan dinding atau papan sebagai

media untuk berekspresi melalui visual. (3) adanya sketsa gambar wajah, sketsa bangunan, sketsa pergerakan benda langit:

Kultur sekolah yang memberi ruang seluas-luasnya terhadap kemampuan eksistensial memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) adanya pesan lisan dan tulisan pada dinding tentang hakekat kehidupan, bencana alam: (2) menyediakan buku-buku yang bernuansa hakikat kehidupan, hidup sesudah mati, sejarah para nabi dan rasul, dan lainnya: (3) Adanya tempat ibadah, (4) mengadakan panggung beramal: (5) mewajibkan siswa untuk membawa kitab suci sesuai agama yang dianut, membacanya 3 menit sebelum memulai pembelajaran apapun di kelas.

Hasil Beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain: Nur Farida, FTK UIN Kalijaga Yogyakarta (2012) tentang pembelajaran *multiple intelligence* pada sekolah dasar yang menyimpulkan bahwa: (1) setiap individu pada dasarnya memiliki banyak kecerdasan yang harus dikembangkan sejak usia pendidikan dasar: (2) pengembangan *multiple intelligencedi* sekolah dasar membutuhkan kreatifitas guru.

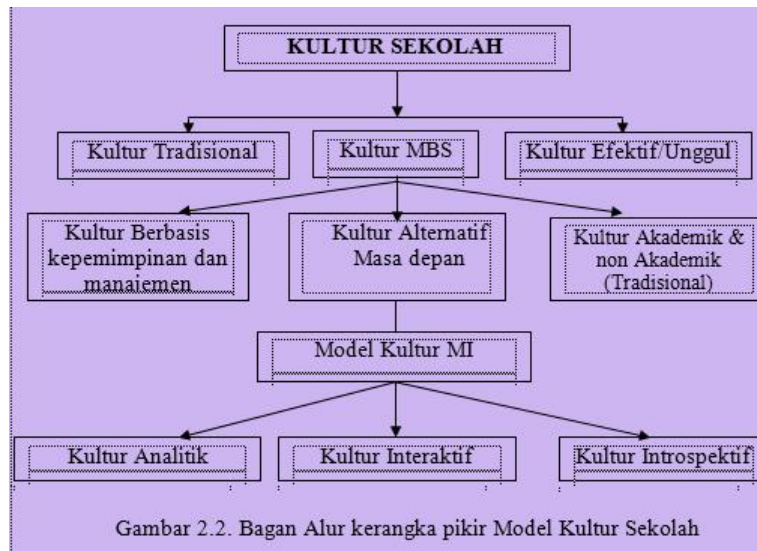
Riza Riftian Ilham, (2014) PGSD FKIP Unismuh Surakarta: tentang penerapan *multiple intelligence* di SD Negeri 6 Tahunan Jepara yang menyimpulkan bahwa: (1) siswa di SD diarahkan pada kemampuan terbaiknya dan diberi pelatihan intensif, (2) memaksimalkan penggunaan sarana prasarana dan ekstrakurikuler sesuai kemampuan terbaik siswa: (3) sekolah memilih siswa yang memiliki kemampuan khusus, kemudian diberi stimulasi khusus mencapai kecerdasannya masing-masing.

Nurul Hidayati Rofiah, 2016. Menerapkan *multiple intelligence* di Sekolah Dasar, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 8 No 1 Maret, 2016 menyimpulkan bahwa: setiap individu memiliki beragam kecerdasan, yaitu: kecerdasan linguistik, matematika, naturalis, kinestetik, musik, interpersonal, visual, intrapersonal, dan eksistensial. Dengan memahami ragam kecerdasan ini diharapkan guru tidak lagi menganggap siswa yang memiliki nilai tinggi secara akademik saja yang pintar, melainkan semua siswa memiliki potensi yang sama untuk menjadi pintar pada bidangnya masing-masing.

Alur berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.



Secara faktual: kultur sekolah berbasis kepemimpinan dan manajemen (MBS), kultur sekolah efektif berdasarkan pencapaian tujuan kelembagaan, kultur sekolah unggul berdasarkan pencapaian nilai akademik tertentu, dan kultur sekolah tradisional, kultur sekolah taman siswa.

Kerangka alternatif: adanya model kultur sekolah berbasis *multiple intelligence*, yaitu: kultur sekolah yang sesuai dengan ragam kecerdasan siswa. Kultur sekolah yang cocok atau pas dengan selera belajar siswa. Model kultur sekolah yang mengakomodir siswa yang memiliki ragam kecerdasan dan gaya belajar analitik, siswa yang memiliki ragam kecerdasan dan gaya belajar interaktif, siswa yang memiliki ragam kecerdasan dan gaya belajar introspektif.

METODE PENELITIAN

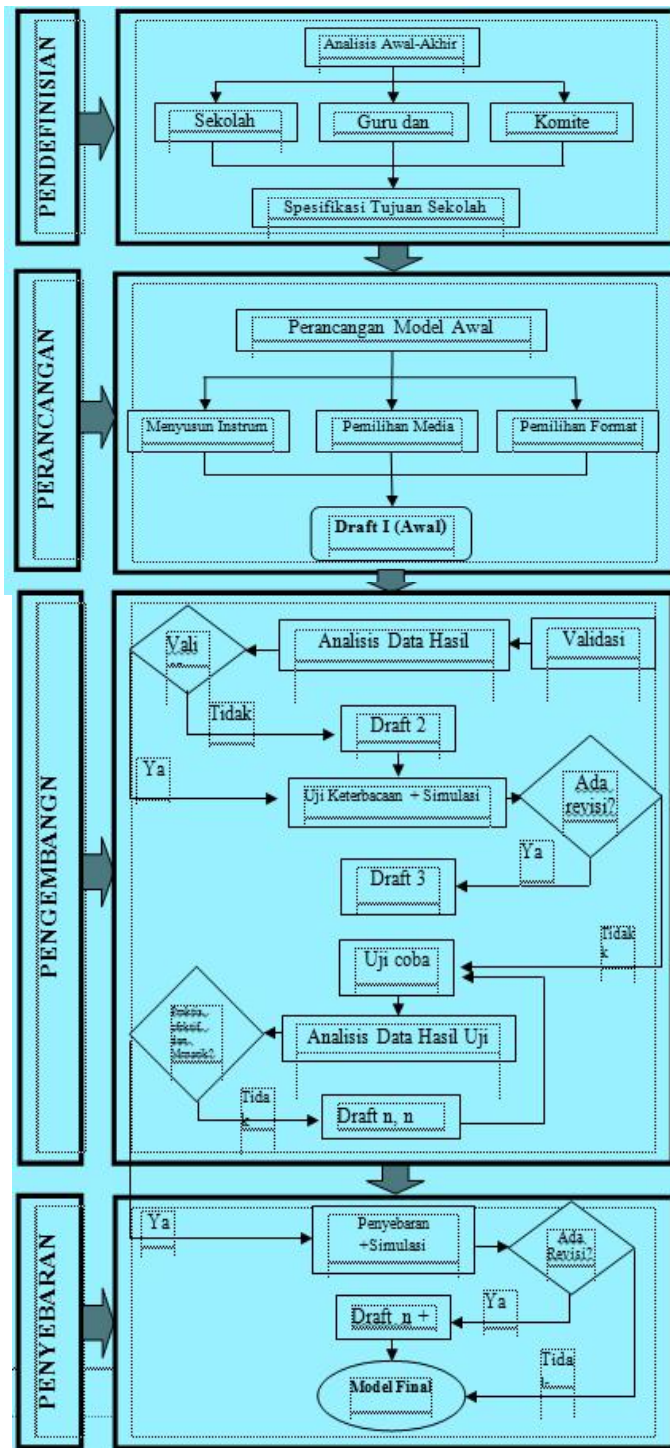
Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development yang disingkat R & D*). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *cross secuencial*, yaitu: kombinasi antara pendekatan *longitudinal* dan pendekatan *cross sectional* yang berusaha mempendek lamanya waktu dan meminimalisasi asumsi-asumsi pengembangan. (Setyosari, 2013: 224).

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* pada jenjang

sekolah dasar. Komponen-komponen model, yaitu: langkah-langkah pengembangan, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring. Perangkat model berupa buku panduan pengembangan kultur sekolah berbasis *multiple intelligence* di Sekolah Dasar.

Metode pengembangan model Four D, yaitu: Defini, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran. Secara skematis alur penelitian ini digambarkan di bawah ini:

- a. Tahap Pendefinisian (*Define*). Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan kultur sekolah diawali dengan analisis tujuan sekolah.
- b. Tahap Perancangan (*Design*). Tujuan tahap ini adalah menyiapkan prototipe model kultur sekolah yang dikembangkan. Tahap ini terdiri dari tiga langkah yaitu: (a) Penyusunan instrumen, merupakan langkah awal yang menghubungkan antara tahap define dan tahap design; (b) Pemilihan media dilakukan berdasarkan tujuan pengembangan. Media berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kultur sekolah; (c) Pemilihan format dalam hal ini adalah format penyusunan buku model kultur sekolah yang dikembangkan atau buku petunjuk pengembangan kultur sekolah.



Gambar 3. Skema Modifikasi Model 4-D Thigarajan

- c. Tahap Pengembangan (*Develop*). Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan perangkat model yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari pakar. Tahap ini meliputi: (a) validasi buku model oleh para pakar diikuti dengan revisi, kemudian uji keterbacaan dan simulasi.
- d. kegiatan uji coba terbatas diikuti dengan analisis data hasil uji coba terbatas. Hasil tahap (a) dan (b) digunakan sebagai dasar

- revisi. Langkah berikutnya adalah uji coba lebih lanjut semua stakeholder sekolah. Selanjutnya, analisis data untuk menguji kepraktisan, keefektifan, dan kemenarikan model kultur sekolah sebagai produk model final.
- e. Tahap penyebaran (*Disseminate*). Pada tahap ini merupakan tahap penggunaan model kultur sekolah yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas

misalnya: sekolah lain. Tujuannya adalah untuk menguji kepraktisan, keefektifan, dan kemenarikan model dan perangkatnya sehingga diperoleh produk model final.

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Palanro Kabupaten Barru. Subyek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah dan Guru SD Inpres Palanro berjumlah 10 orang, siswa 60 orang, pengurus komite 7 orang, orang tua siswa 12 orang. Teknik Pengumpulan Data, yaitu: (1) instrumen dan teknik pengumpulan data kevalidan model: (2) instrumen dan teknik pengumpulan data kepraktisan: (3) instrumen dan teknik pengumpulan data kemenarikan model: (4) instrumen dan teknik pengumpulan data keefektifan model.

Analisis Data Validitas Model Kultur Sekolah yang dikembangkan dapat dikatakan valid apabila model tersebut nilai koefisien validitas $KV_i > 0,75$. (Nurdin, 2016).

Nilai koefisien hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai kategori $R > 0,75$, jika R hitung lebih besar dari 0,75, maka model memiliki reliabilitas tinggi.

Model dikatakan praktis menurut Suryadi (2005) dan Yazid (2015): apabila dapat digunakan dengan mudah oleh kepala sekolah. Artinya bahwa kepala sekolah mampu mengelola kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* dengan baik.

Data tentang menarik tidaknya model kultur sekolah yang dikembangkan diperoleh melalui skor angket respon kepala sekolah dan guru, siswa, komite sekolah, dan orang tua siswa dalam bentuk skor yang diolah secara kualitatif dan deskriptif.

Analisis Data Kefektifan Model menggunakan eksperimen berupa *true experimental designs* (eksprimen sebenarnya, yaitu: *pretest-postest control group design* mengikuti skema desain dalam (Sugiono, 2014: 416)

HASIL & PEMBAHASAN

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan model kultur sekolah berbasis MI yang valid, praktis, efektif dan menarik. Tahap Pertama, peneliti melakukan analisis yaitu: (1) analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap kultur yang diinginkan, (2) analisis kurikulum berbasis MBS, dan (3) analisis tugas kepala sekolah dalam MBS. Tahap Kedua, Membuat Desain dan Pengembangan Model, meliputi: (1) desain awal, (2) uji validasi ahli dan empiris, dan (3) implementasi model. Tahap ketiga, melakukan sosialisasi model kultur sekolah berbasis MI kepada guru dan komite sekolah, serta sosialisasi melalui media berupa, majalah dan jurnal.

Adapun Rangkuman hasil validasi diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Validitas Model Kultur Sekolah MI

No	Perangkat Penilaian Model Kultur Sekolah MI	Validator			Rerata Skor	Nilai R	Keputusan	
		1	2	3			Valid	Layak/Revisi
1	Penilaian Instrumen Validasi Buku Model Kultur Sekolah MI	3.50	3.75	3.76	3.67	0,96	Sangat Valid	Layak digunakan
2	Penilaian buku Model Kultur Sekolah MI	3.19	4.00	3.59	3.59	0,88	Valid	Layak digunakan, revisi kecil
3	Penilaian Lembar Observasi Kepraktisan Model Kultur Sekolah MI	3.20	4.00	3.80	3.67	0,97	Sangat Valid	Layak digunakan
4	Penilaian lembar aktifitas guru dan siswa Model Kultur Sekolah MI	3.55	3.78	3.98	3.77	0,95	Sangat Valid	Layak digunakan
5	Penilaian Angket Respon Guru dan Komite Sekolah	3.87	3.64	3.53	3.68	0,96	Sangat Valid	Layak digunakan

Keterangan:

Validator 1: Dr. Surahmin, M.Pd (Ahli Pengembangan Model)

Validator 2: H. Muhammad, S.Pd, M. Si (Praktisi Senior Kepala Sekolah)

Validator 3: Mallewai, S.Pd, M.Pd (Praktisi Dinas Pendidikan)

Hasil uji validasi pada tabel tersebut menyatakan bahwa semua komponen atau perangkat model yang digunakan telah dinyatakan valid dan layak digunakan oleh ahli dan praktisi pendidikan.

Kepraktisan Model Kultur Sekolah MI

Hasil uji coba terbatas, yaitu: Kepraktisan model, Alat penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepraktisan model dan perangkatnya, meliputi:

(1) lembar pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran, dan (2) lembar pengamatan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan model. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa analisis keterlaksanaan langkah-langkah dalam model kultur sekolah MI diperoleh skor rata-rata 4,53 yang berarti bahwa sintaks dalam model kultur sekolah MI dapat terlaksananya seluruhnya.

Observasi terhadap kemampuan kepala sekolah terhadap tingkat keberterapan model, yaitu: kegiatan perencanaan, diperoleh skor rata-rata 4,38 kategori mampu. Pada kegiatan pelaksanaan diperoleh skor rata-rata diperoleh 4,68 kategori sangat mampumelaksanakan. Pada kegiatan evaluasi dan tindak lanjut, diperoleh skor rata-rata 4,69 kategori sangat mampu. Selanjutnya, Komponen pendukung diperoleh bahwa skor rata-rata 4,54 mampu menggunakan dan memberdayakan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan kepala sekolah terhadap tingkat pelaksanaan model kultur sekolah MI dan perangkatnya berada pada kategori “mampu melaksanakan”.

Keefektifan Model Kultur Sekolah MI

Keefektifan dalam penelitian ini, dilihat dari dua hal, yaitu: aktifitas siswa dan aktifitas guru. Aktifitas siswa dan guru pada dua sekolah yang menggunakan model kultur yang berbeda, yaitu: SD Inpres Palanro (Kultur MI) dan SDN 3 Mallawa (Kultur MBS). Uji perbedaan dua sampel dilakukan setelah memenuhi persyaratan analisis, yakni: uji homogenitas dan uji normalitas bahwa data berasal dari populasi homogen dan berdistribusi normal.

Uji Perbedaan terhadap aktifitas guru diperoleh nilai $t_{hitung} = 11,155$ dan $t_{kritis} = 2,021$: $P = 0,00$. Hasil uji ini terlihat bahwa t hitung lebih besar dari t kritis, yang berarti bahwa

model yang dihipotesiskan lebih efektif dari model lain. Sehingga, disimpulkan bahwa model kultur sekolah MI lebih efektif dibandingkan dengan model lain dari segi aktifitas guru dan siswa.

Kemenarikan Model Kultur Sekolah MI

Kemenarikan model kultur sekolah berbasis multiple intelligences (MI) dilihat dari respon guru dan respon komite sekolah. Hasil Angket Respon Guru, yaitu: kegiatan perencanaan, diperoleh skor rata-rata 4,55 sangat menarik. Pada kegiatan pelaksanaan diperoleh skor rata-rata diperoleh 4,60 kategori sangat menarik. Pada kegiatan evaluasi dan tindak lanjut, diperoleh skor rata-rata 4,75 kategori sangat menarik. Respon guru terhadap perangkat model yang digunakan diperoleh skor rata-rata 4,67 kategori sangat menarik. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa respon guru terhadap penggunaan model dan perangkatnya berada pada kategori sangat menarik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru memberikan respon positif terhadap pelaksanaan model kultur sekolah berbasis Multiple Intelligences (MI). Hasil Angket Respon Komite Sekolah, yaitu: untuk kegiatan perencanaan, diperoleh skor rata-rata 4,73 kategori sangat menarik. Kegiatan pelaksanaan diperoleh skor rata-rata 4,73 kategori sangat menarik.

Selanjutnya, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut, diperoleh skor rata-rata 4,63 kategori sangat menarik. Kemudian respon komite sekolah terhadap buku model kultur sekolah berbasis multiple intelligences (MI) yang digunakan diperoleh skor rata-rata 4,45 kategori menarik. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa respon komite sekolah terhadap kultur sekolah berbasis multiple intelligences bersifat positif.

Tabel 2. Rangkuman Data Hasil Uji Coba Model Kultur Sekolah MI

No	Komponen Uji Coba	NAMA SEKOLAH		Keterangan
		Rerata A	Rerata B	
A Kepraktisan				
1	Keterlaksanaan	4,27 (STR)	4,20 (STR)	STR: Semua terlaksana
2	Kemampuan Kepala Sekolah	4,85 (SB)	4,45 (SB)	SB: Sangat baik
B Kefektifan				
1	Aktifitas Siswa	3,89 (SA)	3,65 (SA)	SA: sangat aktif
2	Aktifitas Guru	3,85 (SA)	3,67 (SA)	SA: sangat aktif
C Kemenarikan				
1	Respon Guru	4,60 (SM)	4,53 (SM)	SM: sangat menarik
2	Respon Komite Sekolah	4,54 (SM)	4,49 (SM)	SM: sangat menarik
KESIMPULAN		Model praktis, efektif, dan menarik	Model praktis, efektif, dan menarik	Model final; layak digunakan dan konsisten

Keterangan:

Sekolah A: SD Inpres Palanro Model Kultur MI

Sekolah B: SDN 3 Mallawa Model Kultur MBS pembanding

Tahap Ketiga, Hasil Evaluasi dan Penyebaran meliputi: kegiatan evaluasi model, finalisasi model, dan penyebarluasan model. Hasil evaluasi dapat dijelaskan bahwa model dan perangkatnya dinilai oleh tim validator sangat valid dan praktis secara teoritis. Hasil uji di lapangan, baik pada uji coba terbatas maupun uji coba luas memberikan hasil yang konsisten secara teoritis, sangat praktis dalam pemakaian, efektif dalam mencapai tujuan, dan menarik untuk digunakan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model kultur sekolah berbasis MI telah memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, keefektifan, dan kemenarikan.

Model kultur sekolah berbasis MI secara faktual dan teoritis merupakan sebuah model yang baru dan patut dikembangkan. Model kultur sekolah berbasis MI sangat penting dikembangkan untuk mengakomodasi ragam kecerdasan siswa yang cenderung berbeda antara satu dengan lainnya. Tidak semua siswa cerdas logis matematis dan bahasa, siswa perlu diberi ruang untuk mengembangkan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan musik, kinestetik, visual, natural, interpersonal, intrapersonal, dan eksistensial.

Kelebihan model kultur sekolah berbasis MI, yaitu: (1) model ini menekankan pada penataan fisik sekolah baik dalam menyediakan fasilitas yang membangkitkan selera belajar sesuai kecenderungan kecerdasan siswa. (2) model ini menekankan pada guru untuk mengajar sesuai kebutuhan atau selera dan gaya belajar siswa, dengan Motto: "tidak ada siswa bodoh" di sekolah ini. (3) Model ini menanamkan nilai persamaan derajat manusia dan meredam persaingan antar siswa. (4) model ini mudah dilaksanakan oleh kepala sekolah yang visioner terhadap masa depan siswanya. (5) model ini dapat meningkatkan intensitas keterlibatan orang tua atau komite sekolah dalam meningkatkan kemajuan belajar siswa.

Kekurangan model kultur sekolah berbasis MI, yaitu: (1) Model ini agak sulit dilakukan pada sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas, kecuali guru kreatif untuk manipulasi strategi penyesuaian dengan menggunakan fasilitas yang ada disekitarnya: (2) Model ini sering membutuhkan peralatan yang spesifik, sehingga ketersediaan alat/bahan pendukung biasanya menjadi hambatan: (3) Model ini tidak dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yang kurang visioner memandang siswa memandang siswa bodoh dan siswa pintar.

Temuan-temuan spesifik dalam penelitian, yaitu: (1) bahwa secara fisik model kultur sekolah berbasis MI meningkatkan semangat kepala sekolah untuk melakukan penataan fisik sekolah berdasarkan kebutuhan ragam kecerdasan siswa, tidak semata nilai keindahan sekolah tetapi penataan sekolah dilakukan untuk membangun selera belajar siswa: (2) kultur sekolah berbasis MI dapat membangun kepercayaan diri, bersaing melawan diri sendiri, dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN & SARAN

Model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* di SD Inpres Palanro dinyatakan oleh ahli dan praktisi telah memenuhi kriteria valid dan praktis secara teoritis. Setelah diuji coba lapangan, maka model kultur sekolah berbasis *multiple intelligences* telah memenuhi kriteria kepraktisan, menarik dan efektif. Model ini praktis karena dapat dilaksanakan dengan mudah oleh kepala sekolah. Model ini menarik karena memiliki nilai positif bagi guru dan komite sekolah. Model ini efektif karena dapat meningkatkan aktifitas guru dan siswa di sekolah.

Hasil penelitian ini perlu ditindak lanjuti dengan sampel sekolah lainnya, sehingga diharapkan menjadi rekomendasi pengambilan kebijakan tentang implementasi kultur sekolah yang berpihak pada ragam kecerdasan siswa, yaitu: kultur sekolah berbasis *multiple intelligences*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- , 2012. *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka
- , 2014. *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka
- Chatib, Munif & Fatimah, 2015. *Kelasnya Manusia*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka

- David W. Chan, 2000. *Learning and Teaching through the Multiple-Intelligences Perspective: Implications for Curriculum Reform in Hong Kong*. Department of Educational Psychology The Chinese University of Hong Kong. Educational Research Journal, Vol. 15, No.2, Winter 2000
- Farida, Nur . 2012. *Pembelajaran Multiple Intelligence Pada Sekolah Dasar*. Yogyakarta. FTK UIN Kalijaga.
- Gardner, H. 1983. *Frames of Mind: The Theory Of Multiple Intelegences*. New York: Basic Book. The second edition was published in Britain by Fontana Press
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: BasicBooks.
- Gokhan and Omer, 2010. *Effects of multiple intelligences supported project-based learning on students' achievement levels and attitudes towards English lesson*. International Electronic Journal of Elementary Education, Selcuk University, Turkey
- Handy Susanto, 2012. *Penerapan Multiple Intelligences dalam Sistem Pembelajaran*.
- Ilham, Riza Riftian. 2014. *penerapan multiple intelligence di SD Negeri 6 Tahunan Jepara*. Surakarta: PGSD FKIP Unismuh.
- Meier Dave, 2004. *The Accelerated Learning handbook*. Edisi Terjemahan. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Nurdin, 2016. *Model Pembelajaran Menumbuhkembangkan Metakognitif*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Purwadharminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Putra, N. 2011. *Reserch & Devalopment (Penelitian Pengembangan: Suatu Pengantar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persad
- Regina Anindya T, dkk. 2012. *Pengembangan Multiple Intelligence Anak Melalui Program 'Pet Care'* Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Roesdiyanto, 2014. *Learning Model of Physical Education using Multiple Intelegenscies Approaches and Influence on Social and Environmental Development*. Global Journal of HUMAN-SOCIAL SCIENCE: GLinguistics & Education Volume 14 Issue 6 Version 1.0 Year 2014.
- Rofiah, Nurul Hidayati. 2016. *Menerapkan multiple intelligence di Sekolah Dasar*, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 8 No 1 Maret, 2016.
- Said & Budimanjaya, 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences (Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa)*. Jakarta: Prenadamedia
- Setyosari Punaji, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Sujadi, 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka cipta
- Surahmin & Kamaruddin, 2016. *Model Pembelajaran Berbasis Strategi Multiple Inteligences*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Tajularipin Sulaiman, dkk. 2013. *Intelligence and Learning Style: Gender-Based Preferences*. Faculty of Educational Studies. Universiti Putra Malaysia. International Review of Social Sciences and Humanities Vol. 5, No. 2 (2013).
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Permata Bangsa
- Yaumi, M. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Yazid, A. (2011). *Kevalidan, Kepraktisan, dan Efek Potensial Suatu Bahan Ajar*. Pascasarjana Pendidikan Matematika UniversitasSriwijaya. <http://aisyahyazid.blogspot.com/2011/12/kevalidan-kepraktisan-dan-efek.html>. online: diakses tanggal 24 Januari 2015